

ANALISIS KUALITAS SARANA SANITASI DENGAN TINGKAT KEPUASAN PENGUNJUNG PADA KAWASAN WISATA KULINER STASIUN LAMBUANG TAHUN 2025

Yesa Putri Melpa

yesamelpa003@gmail.com

Prima Nusantara Bukittinggi

ABSTRAK

Latar Belakang: Sanitasi merupakan faktor penting dalam menjamin kenyamanan, kesehatan, dan daya tarik sebuah kawasan wisata. Kondisi sanitasi yang tidak memadai dapat menurunkan kepuasan pengunjung serta berdampak pada keberlanjutan wisata kuliner. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas sarana sanitasi dan tingkat kepuasan pengunjung pada Kawasan Wisata Kuliner Stasiun Lambuang di Kota Bukittinggi. Metode: Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan berjumlah 8 orang, terdiri dari 4 informan utama (Ketua Pengelola, Petugas Pengelola, Petugas Kebersihan DLH, dan Pedagang) serta 4 informan kunci (pengunjung Stasiun Lambuang). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan photovoice, kemudian dianalisis secara deskriptif-tematik. Hasil: Pada aspek input, fasilitas sanitasi berupa toilet umum, persediaan air bersih, saluran pembuangan limbah, dan tempat sampah telah tersedia namun sebagian belum memenuhi standar, ditandai dengan kualitas air yang kurang layak, toilet rusak, dan keterbatasan tempat sampah. Pada aspek proses, pemantauan serta perawatan fasilitas sanitasi sudah dilakukan oleh pengelola dan petugas kebersihan, tetapi masih terkendala keterbatasan sumber daya dan belum optimalnya pengelolaan sampah. Pada aspek output, tingkat kepuasan pengunjung berada pada kategori sedang hingga baik, dengan apresiasi pada kenyamanan area makan, namun terdapat keluhan mengenai kebersihan, pencahayaan, keterbatasan toilet, dan penumpukan sampah pada saat pengunjung ramai. Kesimpulan: Kualitas sarana sanitasi berpengaruh langsung terhadap kepuasan pengunjung serta niat untuk berkunjung kembali dan merekomendasikan kawasan wisata kuliner ini. Perbaikan fasilitas dasar, peningkatan pengawasan, serta kolaborasi antara pengelola, pedagang, dan pemerintah daerah diperlukan guna mewujudkan kawasan wisata kuliner yang sehat, aman, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Sanitation, Visitor Satisfaction, Culinary Tourism, Stasiun Lambuang.

PENDAHULUAN

Komponen penting yang mendukung kesehatan manusia adalah sanitasi yang baik. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sanitasi merujuk pada penyediaan sarana dan pelayanan untuk membuang kotoran manusia seperti urine dan faeces. Istilah sanitasi juga mengacu pada menjaga kondisi higienis melalui pengelolaan sampah dan pengolahan limbah cair. [1] Menurut The World Bank, sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia tidak memiliki akses ke layanan sanitasi yang dikelola dengan aman. [2]

Indonesia menempati peringkat kedua terendah dalam peningkatan sanitasi, menurut data Joint Monitoring Program (JMP) WHO-Unicef tahun 2017. Buruknya akses ke fasilitas sanitasi berdampak pada mudahnya penyebaran penyakit menular seperti kolera, diare, disentri, hepatitis A, tipus, dan polio. Sekitar 280.000 jiwa meninggal karena diare setiap tahun karena sanitasi yang tidak memadai, yang juga merupakan faktor utama dalam penyebaran beberapa penyakit tropis seperti cacingan, schistosomiasis, dan trachoma. Sanitasi yang buruk juga berkontribusi pada kekurangan gizi. [2]

Selain berdampak pada kesehatan masyarakat sanitasi yang buruk juga sangat memengaruhi sektor pariwisata, terutama bagi wisatawan asing. Sebuah survei yang

dilakukan oleh lembaga menunjukkan bahwa dari sejumlah destinasi wisata Indonesia, 15% wisatawan mengatakan mereka tidak ingin kembali kesini lagi, dan 40% menyatakan bahwa kondisi sanitasi yang buruk adalah alasan utama mereka tidak ingin kembali.[3]

Layanan sanitasi adalah salah satu fasilitas penting yang perlu diperhatikan untuk mendukung pertumbuhan pariwisata karena untuk menjaga pertumbuhan pariwisata, diperlukan kenyamanan dan akses yang memadai terhadap fasilitas umum. Pendapat dari Uysal dan Hagan menyebutkan terdapat lima faktor yang menjadi alasan utama wisatawan berkunjung ke tempat wisata seperti daya tarik alam dan sejarah, masyarakat, fasilitas rekreasi, citra destinasi yang diketahui publik dan kuliner.[4]

Wisata kuliner adalah wisata yang berfokus kepada atraksi kuliner, termasuk didalamnya food and beverage yang menjadi salah satu segmen dari pariwisata. Menurut Minta Harsasna, istilah "wisata kuliner" sekarang tidak asing lagi bagi orang Indonesia. Banyak orang mulai tertarik pada kuliner. Wisata kuliner adalah perjalanan sementara atau aktivitas yang dilakukan secara sukarela untuk menikmati makanan atau minuman. Wisata kuliner menjadi salah satu konsep pariwisata yang sedang berkembang di seluruh dunia, yang merupakan komponen penting dalam keberhasilan pariwisata sebuah destinasi, terutama bagi kuliner lokal. Kuliner lokal dapat meningkatkan pengalaman perjalanan wisatawan karena kekayaan budaya dan adat istiadat yang dimiliki masyarakat setempat.[5]

Menurut Suryadana wisata kuliner menyediakan berbagai fasilitas dan pelayanan yang dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan seperti rekreasi, relaksasi, pendidikan, dan kesehatan. Dengan demikian, pemerintah terus memperkuat industri wisata kuliner, dengan menetapkan daerah di Indonesia sebagai destinasi wisata kuliner unggulan. Pilihannya didasarkan pada enam kelayakan yakni produk dan daya tarik utama, pengemasan produk dan acara, kelayakan bisnis, dan peran pemerintah dalam pengembangan destinasi wisata kuliner serta kelayakan lingkungan.[5] Maka dari itu sanitasi lingkungan menjadi faktor penting untuk diperhatikan karena mengingat cakupannya yang sangat luas bahkan hampir di sebagian besar kehidupan manusia.[6]

WHO telah membuktikan bahwa angka kematian (mortalitas), angka kematian orang sakit (morbiditas) dan epidemi sering terjadi di tempat- tempat di mana sanitasi dan kebersihan lingkungan yang buruk, seperti banyak sampah, lalat, nyamuk, kondisi air yang buruk, dan keadaan sosial ekonomi yang buruk.[6] Dengan demikian, sanitasi dalam bidang kuliner harus dilaksanakan dengan baik karena makanan merupakan sumber bahan pangan yang dikonsumsi oleh manusia yang dampaknya dapat mempengaruhi kesehatan tubuh manusia.[4]

Mengingat pentingnya sanitasi dan efek negatifnya yang signifikan, pemerintah, mitra pembangunan, dan sektor swasta harus memberikan perhatian yang lebih besar pada sanitasi. Namun, meskipun banyak peneliti telah mendokumentasikan dampak sanitasi yang buruk terhadap kesehatan dan biaya ekonomi untuk pengobatan penyakit terkait sanitasi yang buruk, masih sedikitnya kesadaran pemerintah maupun pihak pengelola untuk memperbaiki layanan sanitasi tersebut.[7] Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2016), hasilnya menunjukkan bahwa sarana sanitasi yang disediakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memenuhi kriteria layak atau sehat. Sementara, 61 % dari 100 responden mengatakan cukup puas dengan toilet umum, dimana penilainya meliputi: jumlah toilet, kebersihan, ketersediaan air bersih, dan pemisahan toilet untuk laki-laki dan perempuan [8]. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Phartin Purwaningrum & Asmara (2019), dapat disimpulkan bahwa fasilitas sanitasi di Taman Hutan Raya Ngurah Rai Provinsi Bali masih belum memuaskan karena masih ada

pengunjung yang menyatakan fasilitas tersebut tidak baik sebanyak 7 orang.[9] Hal tersebut, tentu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik Hidayat (2019), sebanyak

59 orang yang menjawab wawancara menyatakan bahwa mereka tidak puas dengan fasilitas toilet yang tidak memenuhi syarat yang disediakan oleh pengelola pantai Tanjung Bira.[10] Adapaun hasil penelitian dari Marinda (2019), menyatakan bahwa sanitasi tempat umum pada rekreasi Benteng Kuto Besak Kota Palembang memenuhi standar kesehatan sanitasi.[11]

Kota Bukittinggi memiliki banyak tempat wisata yang dapat dikunjungi setiap hari, mulai dari wisata alam, wisata religius, wisata seni dan budaya, wisata belanja, wisata cagar alam, wisata sejarah hingga wisata kuliner. Wisata kuliner yang ada di Bukittinggi diantaranya seperti Nasi kapau Los Lambuang, kita bisa menikmati berbagai makanan khas yang ada di Los Lambuang ketika sudah selesai berbelanja di pasar Lereng, Jam Gadang. Bukan hanya di Los Lambuang, Lapangan Kantin juga menyajikan kuliner yang khas bagi wisatawan dan masyarakat lokal. Lapangan Kantin menjadi tempat favorit sebagai tempat jalan santai di malam hari dan cocok untuk melepas penat bagi masyarakat lokal yang berolahraga disana.[12]

Selain dua pusat kuliner yang terkenal di Kota Bukittinggi pada jamannya tersebut, kini Kota Bukittinggi memiliki primadona baru yakni di Stasiun Lambuang. Stasiun Lambuang langsung mencuri perhatian ketika diresmikan pada Maret 2024 oleh Menteri BUMN yaitu Erick Thohir. Fakta menariknya, Stasiun Lambuang merupakan bekas stasiun kereta api Bukittinggi yang disulap menjadi pusat kuliner kontemporer di pusat Kota Bukittinggi dengan 116 pedagang yang berjualan di dalamnya, tempat ini telah menjadi tempat favorit bagi pemudik dan warga lokal. Lokasi ini menjadi lebih ramai di malam hari karena menawarkan pengalaman unik yang memadukan suasana modern dengan kelezatan kuliner khas Sumatera Barat. Selain bisa menikmati berbagai jenis kuliner khas menggoda yang menjanjikan kepuasan cita rasa di lidah para pengunjung, di tempat ini pengunjung juga akan disajikan dengan kemerduan live music yang ditampilkan di tengah-tengah Stasiun Lambuang.[12]

Kegiatan pariwisata bergantung pada kualitas pelayanan yang diberikan kepada wisatawan, karena kualitas ini berkorelasi dengan tingkat kepuasan wisatawan. Apabila kepuasan dari wisatawan telah tercapai maka diharapkan munculnya dukungan dalam usaha untuk membenahi pelayanan agar menjadi lebih baik lagi. Sebagai tempat wisata kuliner yang sering di datangi pengunjung, sudah seharusnya Stasiun Lambuang menyediakan fasilitas wisata yang dibutuhkan pengunjung agar pengunjung tersebut bisa mendapatkan pengalaman yang baik dari kualitas tempat wisata yang mendukung. [8]

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada ketiga tempat tersebut, maka didapatkan bahwa kualitas sanitasi di Lapangan Kantin dan Nasi Kapau Los Lambuang jauh lebih baik daripada di Stasiun Lambuang yang masih memprihatinkan. Di kawasan kuliner Lapangan Kantin, terdapat toilet umum dengan saluran pembuangan yang tertutup dan terjaganya kebersihan toilet dan sistem tempat pembuangan sampah yang ada di area tersebut sudah ditempatkan di sekitar dengan jarak antar tempat pembuangan sampah disesuaikan untuk memudahkan akses pengguna.

Kondisi sanitasi Nasi Kapau Los Lambuang di area toiletnya juga sangat memadai, kondisi air bersihnya sangat jernih dan tidak berbau karena terjaganya kebersihan toilet dan aroma yang wangi sehingga menciptakan nyaman pengunjung. Selain itu untuk fasilitas tempat pembuangan sampah dan air bersih untuk mencuci tangan disediakan oleh gerai yang ada di pusat Nasi Kapau. Hal ini tentu menciptakan lingkungan yang bersih,

sehat, nyaman bagi pengunjung dan pedagang.

Sebaliknya sarana sanitasi kawasan wisata kuliner Stasiun Lambuang masih belum memadai. Pertama, tidak adanya tempat cuci tangan atau tidak adanya jumlah kran minimal 1 setiap 200 meter di kawasan Stasiun Lambuang. Selain itu dari data dari hasil pengamatan didapatkan bahwa di zona 1 terdapat satu toilet, 4 tempat sampah dan fasilitas tambahan seperti terdapat 4 alat pemadam kebakaran dan untuk di zona 2 terdapat 2 toilet umum yang terpisah anatar perempuan dan laki-lakinya, 10 tempat sampah serta 5 alat pemadam kebakaran.

Kedua, dalam hal perbaikan sarana dan prasarana yang ada di dalam toilet yang ada di Stasiun Lambuang tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kondisi pintu yang sudah rusak pada satu toilet wanita dan satu pintu toilet pria sehingga menjadi faktor ketidaknyamanan dan kewaspadaan pengunjung yang menggunakan fasilitas tersebut, belum lagi kondisi lantai yang sangat kotor, sampah yang berserakan di sekitar tempat pembuangan sampah karena tidak adanya penutup sampah sehingga mengeluarkan aroma yang tidak sedap, tissue toilet yang tidak disediakan, papan tanda pengenalan toilet yang tidak terlihat karena terlalu kecil, belum lagi lokasi toilet yang terpencil, diperparah dengan kondisi air yang tidak lancar tampak keruh dan berwarna kekuningan. Hal tersebut tentu saja dapat memungkinkan terjadinya penyebaran penyakit. Selanjutnya, penerangan yang perlu ditingkatkan, karena ada di beberapa sudut seperti di jembatan dari zona 1 ke zona 2 minim pencahayaan serta tidak adanya pencahayaan pada toilet laki-laki yang terdapat di zona 1 Stasiun Lambuang. Hal ini tentu bisa membahayakan keselamatan pengunjung.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu pengelola kawasan wisata kuliner Stasiun Lambuang dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bukittinggi didapatkan informasi bahwa di zona 2, sistem sanitasi pembuangan tinja menggunakan septic tank yang akan disedot secara berkala apabila sudah penuh. Sementara itu, di Zona 1, air limbah menjalani proses filtrasi terlebih dahulu sebelum dibuang ke saluran air, sehingga air yang dilepaskan telah memenuhi kriteria kualitas lingkungan yang berlaku. Untuk kebutuhan air bersih, sumur bor tidak dapat dimanfaatkan karena hasil uji laboratorium menunjukkan bahwa kualitas airnya tidak layak. Sebagai alternatif, digunakan air ledeng yang dibeli dari PDAM, dengan kebutuhan mencapai sekitar 10 sampai 20 tangki per bulan, terutama meningkat pada akhir pekan seperti hari Sabtu dan Minggu ketika jumlah pengunjung membludak. Terkait kepuasan pengunjung terhadap fasilitas yang diberikan cukup puas karena fasilitas toilet dikelola dengan baik oleh petugas khusus yang digaji melalui kontrak dari dinas terkait.

Namun, ada beberapa pengunjung yang mengeluhkan beberapa fasilitas sanitasi Stasiun Lambuang melalui media online dengan keluhan terkait kebersihan toilet, fasilitas tempat cuci tangan yang belum tersedia untuk pengunjung, padahal hal ini penting untuk menjaga kebersihan, terutama setelah makan. Arah menuju toilet juga kurang jelas karena belum ada papan petunjuk yang memadai, sehingga cukup merepotkan bagi pengunjung yang baru pertama kali datang. Selain itu, jumlah tempat sampah masih terbatas, sehingga sampah sering terlihat menumpuk di beberapa area terutama ketika pengunjung membludak. Belum lagi masalah minimnya pencahayaan yang dikhawatirkan bisa membahayakan keselamatan pengunjung.

Stasiun Lambuang merupakan kawasan wisata kuliner yang menawarkan konsep berbeda dibandingkan dengan lokasi kuliner lainnya di Kota Bukittinggi, seperti Nasi Kapau dan Lapangan Kantin. Di kedua lokasi tersebut, aktivitas pengunjung umumnya bersifat singkat, terbatas pada pembelian dan konsumsi makanan tanpa fasilitas pendukung yang mendorong interaksi atau keterlibatan lebih lanjut. Sebaliknya, Stasiun Lambuang

dirancang sebagai ruang kuliner terpadu yang tidak hanya menyajikan ragam pilihan makanan, tetapi juga menyediakan hiburan seperti pertunjukan musik langsung (live music), sehingga menciptakan suasana yang mendorong pengunjung untuk berlama-lama. Konsep ini memungkinkan terciptanya pengalaman wisata yang lebih menyeluruh serta mampu menarik pengunjung dari berbagai kalangan dan usia, penyediaan fasilitas pendukung, khususnya dalam aspek sanitasi, menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan guna menjamin kenyamanan, keamanan, dan keberlanjutan kawasan wisata tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman dan persepsi pengunjung terkait kualitas sarana sanitasi di kawasan wisata kuliner Stasiun Lambuang. Informan berjumlah 8 orang, terdiri atas 4 informan utama (ketua pengelola, petugas pengelola, petugas kebersihan DLH, dan pedagang) serta 4 informan kunci (pengunjung).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (photovoice) dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, alat tulis, perekam suara, dan kamera. Analisis data dilakukan secara deskriptif- tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Penelitian dilaksanakan di Kawasan Wisata Kuliner Stasiun Lambuang, Kota Bukittinggi pada Agustus 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Wisata Kuliner Stasiun Lambuang merupakan destinasi kuliner baru di Kota Bukittinggi yang berdiri di atas bekas Stasiun Kereta Api Bukittinggi. Kawasan ini memiliki luas $\pm 27.000 \text{ m}^2$ dengan lebih dari 100 pedagang yang berjualan makanan dan minuman khas Minangkabau. Tempat ini ramai dikunjungi masyarakat lokal maupun wisatawan karena menggabungkan konsep kuliner tradisional dengan nuansa modern.

Kepadatan pengunjung meningkat tajam pada malam hari dan akhir pekan, sehingga kebersihan dan kualitas sanitasi menjadi faktor penting yang memengaruhi kenyamanan dan kepuasan pengunjung.

Karakteristik Informan Penelitian melibatkan 8 informan yang terdiri dari: Informan utama (4 orang): Ketua pengelola, petugas pengelola, petugas kebersihan Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dan salah satu pedagang. Informan kunci (4 orang): Pengunjung Stasiun Lambuang yang telah datang minimal lima kali dalam lima bulan terakhir.

Mayoritas informan memiliki pengalaman langsung terhadap kondisi sarana sanitasi di kawasan tersebut, baik dari sisi pengelolaan maupun pemanfaatannya.

Hasil Observasi dan Wawancara Kualitas Sarana Air Bersih

Hasil observasi menunjukkan bahwa air bersih diperoleh dari pasokan PDAM yang ditampung melalui tangki air. Kualitas air di beberapa titik tampak keruh dan berbau. Air sumur bor yang sebelumnya digunakan telah dinyatakan tidak layak berdasarkan hasil uji laboratorium.

Kutipan informan utama (pengelola): “Air di sini memang kami beli dari PDAM, karena air bor tidak bisa dipakai, hasil lab-nya tidak layak. Kadang kalau pengunjung ramai, airnya kecil dan cepat habis.” Kutipan informan pedagang: “Kadang kalau sore atau malam, air di wastafel tidak keluar. Jadi susah mau cuci tangan atau bersih-bersih alat

makan.” Dari hasil wawancara dan pengamatan, air bersih dinilai cukup tersedia namun belum memenuhi standar kualitas fisik air bersih. Kontinuitas aliran juga menjadi masalah karena sistem distribusi belum stabil.

Fasilitas Toilet Umum

Tersedia empat unit toilet umum yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, namun kondisinya tidak seragam. Toilet di zona dua lebih terawat dibanding zona satu. Beberapa toilet mengalami kerusakan pada pintu, tidak memiliki sabun, serta minim penerangan.

Kutipan informan petugas kebersihan: “Kami bersihkan toilet dua kali sehari, tapi kalau malam pengunjung ramai, cepat kotor lagi. Kadang sabun habis, tidak sempat diisi.”

Kutipan informan pengunjung: “Toiletnya ada, tapi bau dan agak gelap. Kalau bisa sering dibersihkan, karena kalau malam sudah kotor sekali.” Kondisi toilet menunjukkan bahwa pemeliharaan belum optimal. Tidak semua unit memenuhi kriteria toilet sehat (air lancar, ventilasi baik, sabun tersedia, dan bebas bau).

Sarana Pembuangan Limbah dan Tinja

Sarana pembuangan limbah di Stasiun Lambuang menggunakan dua sistem: Zona 1: Air limbah dialirkan ke saluran kota setelah melalui filtrasi sederhana. Zona 2: Menggunakan septic tank yang disedot berkala oleh DLH. Namun, tidak ada jadwal tetap untuk penyedotan, dan beberapa saluran limbah tampak terbuka sehingga menimbulkan bau. Kutipan informan DLH:

“Kami biasanya datang jika ada laporan penuh atau bau, jadi belum rutin terjadwal. Untuk zona dua, septic tank disedot setiap beberapa bulan tergantung kondisi.”

Kutipan pengunjung:

“Kadang lewat dekat toilet, bau sekali. Mungkin karena saluran airnya tidak tertutup.”

Hasil ini menunjukkan pengelolaan limbah masih parsial dan belum sistematis, sehingga berpotensi mencemari lingkungan sekitar.

Tempat Pembuangan Sampah

Tempat sampah tersedia di setiap area makan, namun sebagian besar tidak memiliki tutup dan belum ada pemilahan antara sampah organik dan anorganik. Saat malam hari atau akhir pekan, volume sampah meningkat signifikan dan sering menumpuk sebelum diangkut oleh petugas DLH.

Kutipan informan pedagang:

“Tempat sampah ada, tapi kecil dan cepat penuh. Kalau malam ramai, kadang sampah numpuk di dekat meja makan.”

Kutipan pengunjung:

“Sampahnya kadang banyak berserakan, terutama sisa makanan. Baunya juga tercium kalau lewat bagian tengah.”

Pengelolaan sampah masih kurang optimal, terutama pada aspek pemisahan jenis sampah dan frekuensi pengangkutan.

Pemantauan dan Perawatan Sanitasi

Pemantauan sanitasi dilakukan oleh pengelola dan DLH, tetapi belum memiliki standar operasional prosedur (SOP) tertulis. Pembersihan dilakukan tanpa jadwal yang tetap, hanya berdasarkan kebutuhan atau jika ada keluhan. Petugas kebersihan berjumlah empat orang, jumlah yang dianggap belum mencukupi untuk area yang luas.

Kutipan pengelola:

“Belum ada SOP tertulis, tapi kami koordinasi dengan DLH kalau ada kerusakan atau sampah menumpuk. Tenaga kebersihan juga masih terbatas.”

Kutipan petugas kebersihan:

“Kadang kami bersihkan pagi dan sore saja. Kalau malam ramai, sering tidak sempat bersihkan lagi.” Hal ini menyebabkan ketidakseragaman kebersihan antar area dan waktu kunjungan.

Kepuasan dan Persepsi Pengunjung

Berdasarkan wawancara mendalam dengan empat pengunjung, diperoleh hasil bahwa mayoritas pengunjung merasa puas terhadap suasana dan kenyamanan kawasan kuliner, tetapi mengeluhkan aspek kebersihan dan penerangan di area toilet serta tempat sampah.

Kutipan pengunjung 1:

“Makanannya enak dan tempatnya nyaman, tapi toiletnya agak bau dan gelap. Kalau lebih bersih, pasti lebih enak datang ke sini.”

Kutipan pengunjung 2:

“Kalau siang tempatnya masih bersih, tapi kalau malam ramai sekali, sampah di mana-mana. Agak ganggu juga.”

Kutipan pengunjung 3:

“Saya tetap suka datang ke sini karena makanannya banyak pilihan, tapi memang perlu ditambah tempat cuci tangan dan perbaikan toilet.”

Secara umum, tingkat kepuasan pengunjung berada pada kategori sedang hingga baik, dengan apresiasi terhadap kenyamanan area makan, namun keluhan utama terletak pada aspek kebersihan dan sanitasi.

Analisis Tematik

Dari hasil analisis deskriptif-tematik, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan kondisi di lapangan:

Kualitas Sarana Sanitasi Belum Optimal: Air bersih tersedia tetapi kualitas fisik belum memenuhi standar. Toilet umum berfungsi namun kurang terawat, sementara tempat sampah tidak tertutup dan pengelolaannya tidak terpisah antara organik dan anorganik.

Sistem Pengelolaan dan Pengawasan Kurang Terstruktur: Tidak adanya SOP kebersihan, keterbatasan petugas, dan kurangnya pelatihan kebersihan menyebabkan perawatan dilakukan secara tidak rutin.

Sanitasi Berpengaruh terhadap Kepuasan Pengunjung: Kebersihan dan kenyamanan area makan meningkatkan kepuasan, sementara bau, pencahayaan yang buruk, dan toilet yang kotor menurunkannya. Kondisi sanitasi yang baik mendorong niat pengunjung untuk datang kembali dan merekomendasikan kepada orang lain.

Pembahasan

Tema 1 : Kebijakan dan Upaya Pemeliharaan Fasilitas Sanitasi Demi Mendukung Kenyamanan dan Kesehatan Lingkungan

Tema ini didukung oleh lima kategori yaitu: kebijakan terkait sanitasi, persediaan air bersih, toilet umum, sarana pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah.

Kategori pertama adalah kebijakan terkait sanitasi di Stasiun Lambuang diterapkan melalui kegiatan gotong royong yang dilaksanakan setiap minggu untuk menjaga kebersihan lingkungan. Setiap pedagang diwajibkan membersihkan area dagangannya setelah beraktivitas, dan ketidakhadiran dalam kegiatan gotong royong dikenakan sanksi berupa denda. Kebijakan ini telah berjalan secara konsisten selama hampir dua tahun. Hal ini berdasarkan kepada informasi yang diberikan oleh informan1, informan 2 dan informan 4.

Kategori kedua adalah persediaan air bersih yang bersumber dari PDAM dan jasa air bersih di Stasiun Lambuang tergolong layak digunakan, sedangkan air sumur bor dimanfaatkan terbatas untuk kegiatan mencuci, dengan fasilitas kran air bersih yang disediakan khusus bagi pedagang. Hal ini berdasarkan kepada informasi yang diberikan oleh informan 2 dan informan 4.

Kategori ketiga adalah toilet umum di Stasiun Lambuang memerlukan peningkatan dari aspek kelengkapan dan kualitas fasilitas agar dapat memenuhi standar sanitasi yang lebih baik. Hal ini berdasarkan kepada informasi yang diberikan oleh informan 2 dan informan 4.

Kategori keempat adalah sarana pembuangan limbah, dimana fasilitas pembuangan limbah di Stasiun Lambuang beroperasi secara efektif dan tidak menimbulkan gangguan terhadap kenyamanan

lingkungan karena sudah tertutup. Hal ini berdasarkan kepada informasi yang diberikan oleh informan 2 dan informan 4.

Kategori kelima adalah tempat pembuangan sampah di Stasiun Lambuang tersedia dalam jumlah memadai, namun pengelolaannya masih perlu ditingkatkan agar lebih efektif dan mendukung kebersihan kawasan. Hal ini berdasarkan kepada informasi yang diberikan oleh informan 2, informan 3 dan informan 4. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan teori sanitasi lingkungan yang menekankan pentingnya sistem pembuangan limbah cair tertutup dalam mencegah pencemaran dan penularan penyakit berbasis lingkungan. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan limbah dengan sistem tertutup mampu mengurangi risiko pencemaran air tanah dan menjaga kualitas udara di sekitar kawasan perdagangan.(47) Dengan demikian, implementasi sistem serupa di Stasiun Lambuang dapat dipandang sebagai upaya preventif untuk menghindari permasalahan kesehatan masyarakat yang umumnya muncul akibat sistem sanitasi terbuka. Keberadaan saluran tertutup tidak hanya menjaga aspek estetika kawasan, tetapi juga meningkatkan kenyamanan pengunjung serta mendukung kelancaran aktivitas pedagang.(47) Notoatmodjo menjelaskan bahwa, lingkungan yang bersih dan pengelolaan sampah yang efektif merupakan faktor penting dalam pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Sistem pengelolaan sampah yang tidak terorganisir, seperti yang terjadi di Stasiun Lambuang, berpotensi menimbulkan risiko kesehatan, misalnya penyebaran penyakit melalui vektor atau kontaminasi lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ketidakteraturan pengelolaan sampah di fasilitas publik meningkatkan risiko penyakit menular dan menurunkan kualitas estetika lingkungan.(44)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Huzaimah (2023) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa pelaksanaan gotong royong secara rutin merupakan strategi efektif dalam meningkatkan partisipasi komunitas, memperkuat norma kolektif, serta menumbuhkan kepatuhan terhadap kebijakan kebersihan lingkungan. Penerapan sanksi denda bagi pihak yang tidak berpartisipasi juga terbukti mendorong kedisiplinan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan pengelolaan sanitasi di kawasan publik.[13]

Selanjutnya, penelitian Rahman dan Dewi (2019) yang menyatakan bahwa air tanah di kawasan perkotaan sering tidak memenuhi standar kesehatan sehingga tidak layak untuk kebutuhan konsumsi.[14] Penelitian Sari (2020) juga memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa kontinuitas pasokan air bersih berpengaruh terhadap kelancaran aktivitas pedagang di tempat kuliner, terutama dalam menjaga kebersihan peralatan.[15]

Dengan demikian, ketersediaan dan kualitas air bersih di Stasiun Lambuang menjadi faktor penting dalam mendukung praktik sanitasi yang aman. Berbeda dengan itu, penelitian Hidayati (2021),

yang menunjukkan bahwa kebersihan dan kelayakan toilet di kawasan kuliner memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan serta niat kunjung ulang pengunjung.(14) Penelitian Widiyanti menambahkan bahwa jumlah toilet yang mencukupi dan terpelihara dengan baik dapat meningkatkan citra positif suatu destinasi wisata kuliner.(46) Namun, studi oleh Syafrida (2020) menekankan bahwa tanpa adanya petugas kebersihan khusus, standar kebersihan sulit dipertahankan karena tanggung jawab pemeliharaan sering terabaikan.(36)

Selanjutnya hal ini juga diperkuat dengan penelitian M. Fahri (2025) yang menunjukkan bahwa ketersediaan tempat sampah saja tidak cukup, karena sistem pengumpulan, pemisahan, dan pemrosesan akhir yang kurang optimal tetap berdampak pada kebersihan lingkungan. Dengan demikian, efektivitas pengelolaan sampah menjadi faktor kunci dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan kawasan publik.[16]

Menurut asumsi peneliti, kebijakan gotong royong yang diterapkan di Stasiun Lambuang merupakan langkah yang efektif dalam menjaga kebersihan sekaligus meningkatkan kesadaran kolektif komunitas. Pelaksanaannya yang konsisten, disertai penerapan sanksi bagi yang tidak berpartisipasi, menunjukkan bahwa pengelolaan sanitasi di kawasan ini telah berjalan dengan baik serta mampu menumbuhkan budaya tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan.

Namun demikian, sistem penyediaan air di Stasiun Lambuang masih menghadapi kendala terkait kualitas sumber air dan keterbatasan akses bagi pengunjung. Tidak tersedianya kran air bersih khusus pengunjung menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan sanitasi antara pedagang dan pengunjung. Padahal, kenyamanan seharusnya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh pengguna kawasan. Oleh karena itu, peningkatan pengelolaan perlu dilakukan melalui pemerataan fasilitas, perawatan rutin, dan pengawasan kualitas air agar standar kebersihan dan kenyamanan dapat terjaga secara berkelanjutan.

Selanjutnya, fasilitas toilet umum di Stasiun Lambuang juga belum sepenuhnya memenuhi standar kebijakan yang ditetapkan. Meskipun jumlah toilet sudah mencukupi, kualitas kebersihan serta ketersediaan fasilitas pendukung seperti air bersih, sabun, dan tisu masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, perbaikan dalam pengelolaan sanitasi diperlukan

untuk memastikan kenyamanan dan kesehatan bagi semua pihak di kawasan wisata kuliner ini.

Selain itu, pengelolaan sistem pembuangan limbah di Stasiun Lambuang tidak hanya berkontribusi terhadap kenyamanan dan estetika lingkungan, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat, didukung oleh penelitian terdahulu, serta sejalan dengan regulasi pemerintah dan agenda pembangunan global.

Adapun pengelolaan tempat pembuangan sampah masih memerlukan peningkatan, baik melalui perbaikan fasilitas, penambahan dan perbaikan tempat sampah yang rusak, maupun penerapan sistem pemisahan sampah organik dan anorganik. Upaya ini perlu disertai dengan edukasi dan kampanye perilaku bersih kepada pengunjung agar lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Dengan mengintegrasikan temuan lapangan, teori kesehatan lingkungan, hasil penelitian sebelumnya, dan regulasi pemerintah, pengelolaan sampah di Stasiun Lambuang diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan yang

sehat, nyaman, dan berkelanjutan, terutama pada saat kawasan dipadati pengunjung.

Tema 2 : Strategi pemeliharaan Sanitasi dan Kebersihan Kawasan Wisata Kuliner Stasiun Lambuang Sudah Terlaksana

Tema ini didukung oleh dua kategori yaitu: Pemantauan dan perawatan sanitasi, dan pemantauan sistem pengelolaan limbah. Kategori pertama adalah pemantauan dan perawatan sanitasi, yaitu terdapat kolaborasi pengelola, pedagang, dan DLH serta perawatan sanitasi secara rutin. Hal ini berdasarkan kepada informasi yang diberikan oleh informan 1, informan 2, informan 3 dan informan 4. Kategori kedua adalah pemantauan sistem pengelolaan limbah, pelaksanaan pengelolaan limbah di Stasiun Lambuang dilakukan secara konsisten dengan prosedur higienis untuk mendukung kebersihan kawasan. Hal ini berdasarkan kepada informasi yang diberikan oleh informan 1, informan 2, dan informan 4.

Menurut WHO (2018), kolaborasi antara pengelola, pelaku usaha, dan instansi terkait seperti Dinas Lingkungan Hidup (DLH) merupakan strategi efektif untuk menjamin keberlanjutan sistem sanitasi. Kolaborasi ini tidak hanya mencakup pemeliharaan fisik fasilitas, tetapi juga pengawasan terhadap perilaku pengguna serta evaluasi berkala terhadap sistem kebersihan lingkungan. Notoatmodjo juga menekankan pentingnya pengelolaan limbah dan sanitasi sebagai faktor determinan kesehatan masyarakat. Menurut Notoatmodjo, lingkungan yang bersih dan terkontrol secara efektif dapat mencegah timbulnya penyakit dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.[17]

Hal ini sejalan dengan penelitian M. Arabbi yang menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas atau kelompok masyarakat dalam pengelolaan sanitasi meningkatkan efektivitas, keberlanjutan, dan kepatuhan terhadap standar kebersihan.[18] Dalam perspektif teori kesehatan lingkungan Notoatmodjo, lingkungan yang bersih dan fasilitas publik yang dikelola secara sistematis merupakan faktor penting dalam pencegahan penyakit serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Partisipasi aktif pedagang dalam pengelolaan sanitasi mencerminkan prinsip keterlibatan komunitas yang menekankan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.[17] Selanjutnya temuan ini juga sejalan dengan penelitian Khairunnisa (2020) yang menekankan bahwa pengelolaan limbah yang terintegrasi, termasuk pemisahan limbah padat dan cair serta pengawasan rutin, meningkatkan efektivitas sanitasi di fasilitas publik. Partisipasi aktif pemangku kepentingan lokal, seperti pedagang dan pengelola, merupakan faktor kunci keberhasilan pengelolaan limbah dan kebersihan.(50)

Menurut asumsi, pengelolaan sanitasi di Stasiun Lambuang menunjukkan kolaborasi yang efektif antara pengelola, pedagang, dan DLH, menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan mendukung citra positif Stasiun Lambuang sebagai pusat wisata kuliner. Peningkatan sarana dan edukasi perilaku pengunjung diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan sistem sanitasi, sehingga lingkungan tetap sehat, aman, dan sesuai dengan standar kesehatan lingkungan terbaru yang ditetapkan pemerintah. Mekanisme gotong royong rutin dan koordinasi internal di Stasiun Lambuang memperkuat bukti bahwa kolaborasi aktif antara pengelola dan DLH merupakan faktor kunci keberhasilan pengelolaan sanitasi fasilitas publik.

Selain itu, pemantauan pengelolaan limbah di Stasiun Lambuang tergolong efektif, aman, dan berkelanjutan, mencerminkan penerapan prinsip-prinsip kesehatan lingkungan secara konsisten. Pelaksanaan pengelolaan ini meliputi prosedur penyaringan dan pembuangan limbah yang higienis, serta pengawasan rutin yang memastikan saluran limbah tetap lancar tanpa mengganggu kenyamanan pengunjung. Dengan demikian, sistem pengelolaan limbah ini mendukung keberlanjutan operasional kawasan sekaligus

meningkatkan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat pengguna fasilitas Stasiun Lambug. Tema 3 : Ketersediaan Fasilitas Sanitasi yang Memadai Berpengaruh Positif terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pengunjung Stasiun Lambug.

Tema ini didukung oleh tiga kategori yaitu: Persepsi terhadap fasilitas sanitasi, tingkat kenyamanan pengunjung dan kemungkinan berkunjung kembali dan direkomendasikan. Kategori pertama adalah persepsi terhadap fasilitas sanitasi, dimana sanitasi di Stasiun Lambug dinilai memadai, namun perlu peningkatan ketersediaan fasilitas toilet dan air bersih serta kran air bersih cuci tangan untuk demi menjaga tingkat kenyamanan pengunjung. Hal ini berdasarkan kepada informasi yang diberikan oleh informan 5, informan 6, informan 7, dan informan 8.

Kategori kedua terkait tingkat kenyamanan pengunjung, dimana kenyamanan pengunjung di Stasiun Lambug tergolong memadai, namun masih dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan yang belum optimal. Hal ini berdasarkan kepada informasi yang diberikan oleh informan 5, informan 6, informan 7, dan informan 8.

Kategori ketiga adalah kemungkinan berkunjung kembali dan direkomendasikan baik kepada teman maupun keluarga, dimana sebagian besar pengunjung berniat untuk kembali, namun menekankan perlunya peningkatan kebersihan dan penerangan di kawasan tersebut. Hal ini berdasarkan kepada informasi yang diberikan oleh informan 5, informan 6, informan 7, dan informan 8.

Temuan ini selaras dengan teori Servicescape yang dikemukakan oleh Bitner (1992), yang menyatakan bahwa lingkungan fisik suatu tempat, termasuk kebersihan, tata ruang, dan pencahayaan, memiliki pengaruh langsung terhadap kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Dalam konteks ini, kebersihan lingkungan yang belum sepenuhnya terjaga dapat mengurangi tingkat kenyamanan meskipun fasilitas fisik sudah tersedia dengan baik.[19] Dalam International Journal of Sustainable Development and Planning, yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas sanitasi yang layak berkontribusi terhadap kepuasan dan penilaian positif pengunjung terhadap destinasi wisata. Dengan demikian, persepsi pengunjung di Stasiun Lambug menegaskan bahwa fasilitas sanitasi merupakan faktor penting dalam menciptakan kenyamanan dan citra positif suatu kawasan wisata kuliner.[5]

Hal ini sejalan dengan Susilawati (2025) menunjukkan bahwa fasilitas dasar seperti toilet dan tempat sampah telah tersedia di pusat perbelanjaan, namun pengelolaannya belum memenuhi standar sanitasi yang ideal. Misalnya, fasilitas cuci tangan minim dan sistem pemilahan sampah tidak diterapkan.[20] Lalu, penelitian oleh Sembiring dan Ginting (2022) menekankan bahwa kebersihan merupakan faktor yang mempengaruhi kenyamanan wisatawan, sehingga sangat penting bagi destinasi wisata untuk melibatkan masyarakat dalam menjaga lingkungan mereka.[21]

Selain itu, penelitian Yuantari (2021), mengenai pengaruh kebersihan terhadap kenyamanan pengunjung di tempat umum dapat menunjukkan bahwa ketersediaan sarana sanitasi yang memadai berhubungan positif dengan tingkat kenyamanan pengunjung. Fasilitas sanitasi seperti toilet, tempat sampah, dan fasilitas cuci tangan yang tersedia dengan baik meningkatkan kenyamanan pengunjung.[19] Selain itu, penelitian Sidabutar dan Hidayat (2023), juga menunjukkan bahwa pengelolaan kebersihan dan kenyamanan fasilitas di Kampung Wisata Sawah berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengunjung. Lingkungan yang bersih, fasilitas publik yang nyaman, serta sarana sanitasi yang memadai meningkatkan pengalaman positif pengunjung, membuat mereka lebih betah berlama-lama, dan mendorong niat untuk mengunjungi kembali serta merekomendasikan lokasi tersebut. Temuan ini sejalan dengan asumsi bahwa peningkatan

kebersihan dan fasilitas di kawasan wisata, termasuk toilet, air bersih, dan pengelolaan sampah, dapat meningkatkan persepsi kenyamanan pengunjung dan berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan.[21]

Selanjutnya, penelitian Haryono (2024), menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan yang menyatakan niat untuk kembali mengunjungi suatu objek wisata memberikan indikasi kuat bahwa pengalaman awal mereka meninggalkan kesan yang mendalam. Kesan tersebut tidak hanya terkait dengan aspek fisik dan fasilitas yang tersedia, tetapi juga pengalaman emosional, sosial, dan estetika selama berada di lokasi wisata. Penelitian ini juga menekankan bahwa pengalaman positif yang konsisten dapat meningkatkan loyalitas pengunjung serta kemungkinan mereka merekomendasikan tempat tersebut kepada orang lain, sehingga berdampak langsung pada pertumbuhan dan keberlanjutan destinasi wisata.[22] Selain itu penelitian Faramedina (2024) menunjukkan bahwa meskipun fasilitas sanitasi dan kebersihan sudah ada, masih terdapat kekurangan yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan niat pengunjung untuk kembali. Peningkatan fasilitas sanitasi, seperti penambahan jumlah toilet, penyediaan air bersih, dan pemisahan tempat sampah, dapat meningkatkan kepuasan pengunjung dan mendorong kunjungan ulang.[23]

Menurut asumsi peneliti, fasilitas sanitasi di Stasiun Lambuang secara umum masih memadai untuk kebutuhan dasar pengunjung, namun terdapat keterbatasan signifikan pada jumlah toilet, ketersediaan air bersih, dan perlengkapan pendukung seperti sabun, tisu, dan kran cuci tangan. Selain itu, pengelolaan sampah belum optimal karena belum dilakukan pemisahan berdasarkan jenis. Oleh karena itu, disarankan agar pengelola meningkatkan jumlah toilet, memperluas akses air bersih dan fasilitas cuci tangan, menyediakan perlengkapan pendukung secara memadai, serta menerapkan sistem pemisahan sampah untuk mendukung kualitas sanitasi dan kenyamanan pengunjung. Apabila fasilitas sanitasi dan pendukungnya memadai, persepsi pengunjung terhadap kawasan ini akan semakin positif, yang secara langsung berpotensi meningkatkan kunjungan dan mendorong kelonjakan minat masyarakat untuk datang kembali.

Selanjutnya, bahwa tingkat kenyamanan pengunjung di Stasiun Lambuang secara umum memadai, terutama untuk kegiatan bersantai dan makan bersama keluarga. Meskipun fasilitas mendukung pengalaman pengunjung untuk berlama-lama, kebersihan meja dan lingkungan yang kadang berdebu serta sampah yang menumpuk masih menjadi faktor yang membatasi tingkat kenyamanan secara optimal. Apabila sanitasi dan fasilitas pendukung ditingkatkan, hal ini diperkirakan akan meningkatkan persepsi kenyamanan pengunjung dan mendorong mereka untuk kembali. Oleh karena itu, masalah yang ada perlu segera ditangani untuk memastikan kualitas pengalaman pengunjung tetap terjaga.

Minat kunjungan ulang ke Stasiun Lambuang dipengaruhi oleh kombinasi faktor fasilitas, kebersihan, ketersediaan toilet, dan hiburan. Pengunjung cenderung ingin kembali dan merekomendasikan lokasi jika fasilitas memadai, harga terjangkau, kebersihan terjaga, serta terdapat hiburan seperti live music. Namun, keterbatasan seperti meja berdebu, jumlah toilet yang kurang, kurangnya fasilitas cuci tangan, kondisi tempat sampah, dan penerangan yang minim dapat menurunkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas dan kebersihan diyakini akan berdampak positif terhadap persepsi pengunjung, mendorong kunjungan ulang, dan memperkuat rekomendasi kepada keluarga atau teman..

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disajikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kualitas sarana sanitasi di Kawasan Wisata Kuliner Stasiun Lambuang belum sepenuhnya memenuhi standar kesehatan lingkungan. Sebagian fasilitas seperti toilet umum, saluran pembuangan limbah, dan tempat sampah masih kurang memadai serta membutuhkan perawatan dan pengawasan yang lebih baik.

Meskipun demikian, tingkat kepuasan pengunjung berada pada kategori sedang hingga baik, terutama pada aspek kenyamanan area makan. Namun, masih ditemukan keluhan terkait kebersihan, pencahayaan, dan keterbatasan jumlah toilet.

Secara keseluruhan, kualitas sarana sanitasi berpengaruh langsung terhadap kepuasan dan niat kunjung ulang pengunjung. Diperlukan peningkatan infrastruktur sanitasi, pemantauan rutin, dan kolaborasi antara pengelola, pedagang, serta pemerintah daerah untuk menciptakan kawasan wisata kuliner yang sehat, aman, dan berkelanjutan..

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah Daerah Kota Administrasi Jakarta Selatan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan pada strategi sosialisasi Perda Nomor 8 Tahun 2007 dengan memperluas jangkauan informasi kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk pedagang kecil, melalui media yang lebih mudah dipahami dan aksesibel.
2. Kepada Pemerintah Daerah Kota Administrasi Jakarta Selatan untuk mengalokasikan anggaran yang lebih memadai untuk penguatan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kebijakan, seperti lokasi untuk pedagang kaki lima yang lebih strategis dan fasilitas yang lebih memadai.
3. Kepada Satpol PP Kecamatan Setiabudi untuk meningkatkan profesionalisme aparatur dengan memberikan pelatihan dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, agar mereka dapat melaksanakan tugas dengan lebih efektif dan sesuai dengan SOP yang berlaku.
4. Kepada Satpol PP Kecamatan Setiabudi untuk memperkuat komunikasi internal di antara anggota Satpol PP untuk mengurangi tumpang tindih tugas dan meningkatkan koordinasi dalam pelaksanaan kebijakan.
5. Kepada Satpol PP Kecamatan Setiabudi untuk meningkatkan pendekatan yang lebih persuasif dan humanis dalam penegakan aturan, untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antara aparatur dan masyarakat.
6. Kepada Masyarakat di wilayah Setiabudi, Jakarta Selatan untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam memahami dan mengikuti peraturan yang ada dengan lebih baik, terutama dalam hal ketertiban umum, melalui keikutsertaan dalam sosialisasi dan penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI 2022, Profil Kesehatan Indonesia. 2023.
- "2015 Update and MDG Assessment," 2015.
- P. PPAS, "Data akses sanitasi asean dan negara G-20," Nawasis, pp. 1–2, 2017.
- N. H. Rahmadiyanti, "Penerapan Higiene dan Sanitasi Warung Makan Di Pasar Ngasem Sebagai Penunjang Wisata Kuliner Di Yogyakarta," J. Pendidik. Tata Boga, no. 4, pp. 1–9, 2018.
- V. Elysia and A. Wihadanto, "the Impact of Poor Sanitation on Tourism Development: a Global Review," Indones. J. Urban Environ. Technol., vol. 3, no. 2, pp. 220–231, 2020, doi: 10.25105/urbanenvirotech.v3i2.6720.
- R. Sianipar, S. Maleachi, N. B. Sitorus, and U. Kuliner, "Pelatihan Hygiene Dan Sanitasi Bagi Pelaku Usaha," Communnity Dev. J., vol. 4, no. 2, pp. 4904–4913, 2023.

- H. Van Minh and N. V. Hung, "Economic Aspects of Sanitation in Developing Countries," *Environ. Health Insights*, vol. 5, pp. 63–70, 2011, doi: 10.4137/EHI.S8199.
- L. A. Saraswati, I. Werdiningsih, and P. Purwanto, "Evaluasi Kondisi Sarana Sanitasi yang Disediakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Tingkat Kepuasan Wisatawan Pantai Depok, Bantul, Yogyakarta, Tahun 2016," *Sanitasi J. Kesehat. Lingkung.*, vol. 8, no. 2, pp. 64–72, 2016, doi: 10.29238/sanitasi.v8i2.739.
- N. M. P. Phartin Purwaningrum and I. W. S. Asmara, "Hubungan Fasilitas Sanitasi Dan Kualitas Jasa Dengan Tingkat Kepuasan Pengunjung Tahura Ngurah Rai Provinsi Bali," *J. Kesehat. Lingkung.*, vol. 9, no. 2, pp. 98–108, 2019, doi: 10.33992/jkl.v9i2.903.
- E. Taufik Hidayat, "Hubungan Kondisi Sarana Sanitasi Dengan Tingkat Kepuasan Wisatawan Di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba," *J. Sulolipu Media Komun. Sivitas Akad. dan Masy.*, vol. 22, no. 1, pp. 1–8, 2019.
- D. Marinda and Y. Ardillah, "Implementasi Penerapan Sanitasi Tempat-tempat Umum Pada Rekreasi Benteng Kuto Besak Kota Palembang," *J. Kesehat. Lingkung. Indones.*, vol. 18, no. 2, p. 89, 2019, doi: 10.14710/jkli.18.2.89-97.
- N. Selvia, "Mengunjungi Stasiun Lambuang Bukittinggi, Dimanjakan Aneka Kuliner di Food Court Terbesar di Sumbar," 2024.
- S. Huzaimah and A. S. Ardelia, "Kurangnya Kesadaran Pedagang dalam Menjaga Kebersihan Pasar Tradisional di Kota Pontianak Studi Kasus Pasar Flamboyan," *Pros. Semin. Nas. Progr. Stud. Ekon. Islam*, vol. 1, p. 2023, 2023.
- I. L. Lestari, A. R. Singkam, F. Agustin, P. L. Miftahussalimah, A. Y. Maharani, and R. Lingga, "Perbandingan Kualitas Air Sumur Galian dan Bor Berdasarkan Parameter Kimia dan Parameter Fisika," *BIOEDUSAINS Jurnal Pendidik. Biol. dan Sains*, vol. 4, no. 2, pp. 155–165, 2021, doi: 10.31539/bioedusains.v4i2.2346.
- E. Rolia, C. Oktavia, S. R. Rahayu, M. Fansuri, and M. Mufidah, "Penyediaan Air Bersih Berbasis Kualitas, Kuantitas Dan Kontinuitas Air," *TAPAK (Teknologi Apl. Konstr. J. Progr. Stud. Tek. Sipil*, vol. 12, no. 2, p. 155, 2023, doi: 10.24127/tp.v12i2.2594.
- M. Fahri, "Sistem Pengelolaan Sampah Pasar: Studi Kualitatif Market Waste Management System: Qualitative Study," vol. 1, no. 1, pp. 1–5, 2021.
- kadek Y. parta Lesmana, "Peranan kesehatan lingkungan terhadap kebugaran dan kesehatan jasmani," *Pros. Semin. Nas. FMIPA*, no. 1992, p. 337, 2013.
- M. T. Arabbi and U. N. Padang, "A s i n," vol. 5, pp. 4780–4795, 1854.
- M. G. C. Yuantari and Y. A. Andrean, "Analisis Ketersediaan Sarana Sanitasi dengan Tingkat Kenyamanan Pengunjung di Tempat Wisata," *J. Kesehat. Lingkung. Indones.*, vol. 21, no. 3, pp. 329–334, 2022, doi: 10.14710/jkli.21.3.329-334.
- D. B. P. Tarigan, N. Ramadhani, D. Prisca, and S. T. Pratiwi, "Evaluasi Kualitas Sanitasi Pada Pusat Perbelanjaan Dan Pasar Tradisional Di Medan Mall Dan Pusat Pasar Medan Evaluation of Sanitation Quality in Shopping Centers and Traditional Markets in Medan Malls and Market Centers Medan Evaluation of Sanitation Quali," vol. 8, no. 8, pp. 5521–5526, 2025, doi: 10.56338/jks.v8i8.8469.
- D. K. Sidabutar and R. Hidayat, "Pengaruh Pengelolaan Lingkungan dan Kenyamanan terhadap Kepuasan Wisatawan di Kampung Wisata Sawah," *Ekon. Keuangan, Investasi dan Syariah*, vol. 4, no. 4, pp. 1207–1212, 2023, doi: 10.47065/ekuitas.v4i4.3203.
- C. Pratisti, A. Anggraini, and Y. Wahyuningsih, "Meningkatkan Minat Kunjung Ulang Wisatawan Melalui Penerapan Experiential Marketing Pada Objek Wisata Buatan Di Bandar Lampung," *J. Manaj. Bisnis Jayakarta*, vol. 6, no. 01, pp. 134–144, 2024, doi: 10.53825/jmbjayakarta.v6i01.280.
- N. Faramedina, M. Lina Devika Arintawati, and M. Hariani, "Pengaruh Aksesibilitas Dan Fasilitas Terhadap Niat Berkunjung Kembali Pada Alun-Alun Surabaya," *J. Manaj. Dan Bisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 1–14, 2024, doi: 10.36490/jmdb.v3i1.1217.